

BAB II KAJIAN TEORI

BAB II membahas berbagai teori dari para ahli yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Teori yang ditulis dalam penelitian ini adalah teori bahan ajar BIPA, dan teori pendekatan komunikatif.

A. Bahan Ajar

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 tahun 2008 tentang buku, buku diklasifikasikan sebagai (1) buku teks pelajaran, (2) buku ajar, (3) buku referensi, (4) buku panduan bagi pendidik. Selain itu penelitian pusat perbukuan mengklasifikasikan buku pendidikan terdiri atas (1) buku pelajaran, (2) buku pengajaran, (3) buku ajar, (4) buku rujukan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan). Bahan ajar memuat sumber untuk belajar atau lebih dikenal dengan *teaching material* (As'ari, 2023).

Bahan ajar merupakan segala hal yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Majid, 2009). Selain itu, bahan ajar juga dapat memberikan pengalaman pengalaman bahasa yang digunakan sehingga dapat membantu pemelajar untuk membuat penemuan mengenai bahasa untuk mereka pelajari sendiri (Richards, 2006). Bahan ajar bisa bersifat instruksional, atau pengalaman, atau elisitatif, atau eksploratif yang dapat memberikan informasi kepada pemelajar mengenai bahasa. Bahan ajar tidak hanya melalui buku teks, namun pada saat ini dapat berupa apa saja yang sengaja digunakan untuk meningkatkan pengetahuan atau pengalaman pembelajar mengenai bahasa tersebut (Tomlinson, 2011). Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam bahan ajar bahasa adalah kebutuhan baik itu untuk berkomunikasi, kebutuhan tujuan jangka panjang, kebutuhan keaslian, dan kebutuhan untuk berpusat pada pemelajar.

Berdasarkan prinsipnya, semua jenis bahan ajar dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar (Martatiyana dkk., 2023). Bahan pengembangan merupakan sumber bahan ajar yang berupa buku

referensi untuk ilmu tertentu yang dirancang secara sistematis dan terstruktur dilengkapi dengan petunjuknya. Sumber-sumber tersebut berisikan materi yang digunakan untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan pemelajar. Adapun bahan ajar dapat dikembangkan menjadi bahan ajar digital.

Menurut Tomlinson (2023) bahan ajar digital merupakan bahan ajar yang telah mengalami proses digitalisasi dan dapat diakses pada perangkat elektronik. Dengan demikian, bahan ajar digital merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dapat ditampilkan melalui perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, tablet, gawai, *notebook* dan sejenisnya. Bahan ajar digital dapat digunakan sebagai media komunikasi antara pengajar dan pemelajar dalam proses pembelajaran daring atau pembelajaran luring dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Mella dkk., 2022). Bahan ajar digital juga mendukung fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan pemelajar untuk mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, bahan ajar digital juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pemelajar, hal tersebut dapat meningkatkan personalisasi dalam proses pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

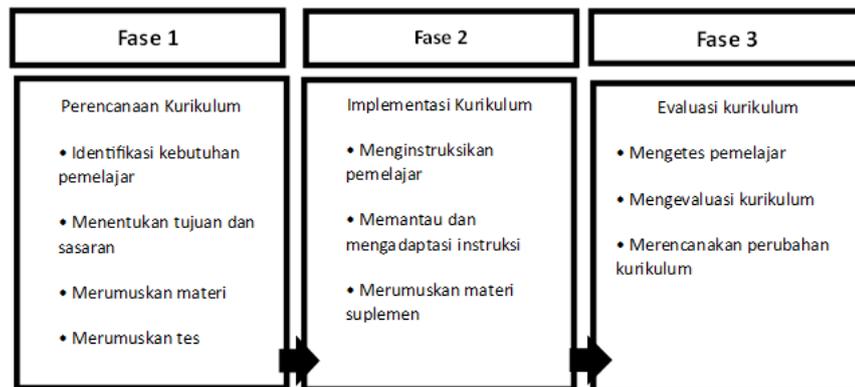
Materi ajar digital tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran yang bersifat pasif tetapi juga memungkinkan pemelajar merancang dan menyesuaikan pengalaman belajar mereka sesuai kemampuan dan preferensi individu. Hal ini memungkinkan tercapainya hasil belajar yang lebih optimal. Dalam pembelajaran bahasa, pengajar masa kini dihadapkan pada begitu banyak pilihan menarik untuk menerapkan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa (Kessler, 2018). Penggunaan bahan ajar digital juga dapat memperluas aksesibilitas pendidikan, hal tersebut memungkinkan pembelajaran bahasa dapat diakses oleh lebih banyak pemelajar dari berbagai lokasi dan wilayah.

Dalam penyusunan bahan ajar, terdapat enam prinsip utama desain material yang harus diterapkan dalam bahan ajar (Nunan, 1988). Keenam prinsip tersebut yaitu:

1. Bahan ajar terhubung dengan kurikulum;

Materi harus benar-benar terhubung dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini berarti materi ajar harus sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan tujuan pembelajaran. Adapun hal tersebut ketertautan bahan ajar dan kurikulum diilustrasikan oleh (Mercha, 2017) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Ketertautan Bahan Ajar dengan Kurikulum



2. Berfokus pada aspek formal bahasa;

Materi ajar harus membuat pemelajar fokus pada aspek bahasa secara formal seperti tata bahasa, kosakata, dan kaidah kebahasaan, hal ini berarti pemelajar harus disuguhkan berbagai latihan kebahasaan;

3. Menggunakan teks dan tes yang autentik;

Materi autentik dapat diartikan sebagai materi yang sudah tersedia yang ditujukan bukan untuk hal lain selain pembelajaran bahasa, selain itu materi autentik dapat diperoleh melalui situs web, majalah, dan video yang kontennya berfokus pada komunikasi;

4. Adanya interaksi simultan

Materi ajar harus membuat pemelajar berinteraksi secara simultan, dengan kata lain pemelajar harus saling berkomunikasi satu sama lain.

5. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan;

Materi ajar harus dapat membuat pemelajar mengembangkan kemampuan yang bermanfaat dan pemelajar juga diharapkan dapat menunjukkan perkembangan kemampuan dan keterampilannya; dan

6. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Materi ajar harus dapat menjadikan pemelajar untuk lebih mahir dalam menggunakan bahasa terutama dalam situasi dan konteks tertentu.

Berdasarkan Permendikbud nomor 71 tahun 2013 mengenai buku teks mahasiswa dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah bahwa kriteria yang menjadi kelayakan buku ajar meliputi aspek konten atau materi ajar, sistematika buku ajar, bahasa yang digunakan dalam buku ajar, dan desain dari buku ajar. Sementara kriteria konten dalam pengembangan buku ajar meliputi ketepatan materi yang dipaparkan dengan standar kompetensi, kekuatan materi, dan materi pendukung pembelajaran.

Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar menjadi suatu komponen yang mendukung keberhasilan dari implementasi pembelajaran BIPA. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah latar belakang budaya pemelajar BIPA, tujuan dari pemelajar belajar bahasa Indonesia, minat yang mendasari pemelajar BIPA, budaya pemelajar BIPA, dan tingkat atau kemahiran pemelajar bahasa dalam mempelajari berbahasa pelajar asing (Suyitno, 2017). Bahan ajar BIPA yang dipakai oleh pemelajar untuk mempelajari bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Indonesia, sehingga mempelajari bahasa asing tentu terdapat berbagai masalah yang muncul akibat perbedaan linguistik dan budaya antara bahasa pertama dan bahasa sasaran. Untuk itu, pemilihan materi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran BIPA.

Materi bahasa Indonesia merupakan materi inti yang terdapat dalam bahan ajar BIPA. Namun, selain materi bahasa, unsur budaya perlu ditambahkan dalam buku ajar BIPA karena tujuan dari pembelajaran BIPA adalah mempelajari bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Budaya yang terdapat dalam buku ajar BIPA harus memuat seluruh budaya yang ada di Indonesia sehingga masyarakat internasional yang menjadi pemelajar BIPA dapat mengetahui dan mempelajari budaya yang ada di Indonesia secara komprehensif.

B. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi (Brown, 2001).

Berbicara dikategorikan sebagai ketetampilan berbahasa produktif yang mana pemelajar bahasa menggunakan bahasa dengan mengekspresikan gagasan dan pada waktu yang sama memperoleh gagasan lain. Oleh karena itu, manusia selalu berbicara karena hal tersebut merupakan kebutuhan alamiah manusia yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

Lebih lanjut, berbicara juga dapat diartikan sebagai produksi sinyal pada pendengaran yang dirancang untuk menghasilkan responss verbal yang berbeda pada pendengar yang dianggap menggabungkan suara dengan cara yang sistematis, sesuai dengan prinsip-prinsip khusus bahasa untuk membentuk ucapan yang bermakna (Torky, 2006). Selain itu, kemampuan berbicara yang baik dapat menjadikan seseorang cerdas dan berbudaya.

Kemampuan komunikasi dalam bahasa kedua dengan jelas dan efisien dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pemelajar di sekolah dan di kemudian hari dalam setiap fase kehidupan (Kayi, 2006). Artinya, ketika pemelajar dapat berbicara dengan baik, pemelajar tersebut berhasil untuk minimal melakukan komunikasi dan interaksi dengan sesama. Untuk dapat berbicara dengan baik tentunya tidaklah instan, diperlukan latihan dan pembiasaan terlebih berbicara menggunakan bahasa kedua. Terdapat beberapa kriteria penilaian berbicara menurut Brown (2001), yaitu:

1. Kelancaran (*fluency*);

Penilaian ini menitikberatkan pada sejauh mana pemelajar dapat berbicara secara lancar tanpa adanya hambatan;

2. Pelafalan (*prounociation*);

Penilaian ini menitikberatkan pada sejauh mana pemelajar dapat melafalkan bunyi dari tiap-tiap kata dan frasa dengan tepat secara fonetis,

3. Tata-bahasa (*grammar*);

Tata bahasa menjadi suatu hal penting yang dinilai dalam keterampilan berbicara termasuk keakuratan, keberagaman dan keragaman dalam menggunakan tata bahasa; dan

4. Pemahaman (*comprehension*)

Pemelajar juga akan dinilai seberapa paham dan seberapa mampu untuk memberi respons tuturan yang didengarnya.

Dalam berkomunikasi, kemampuan berbicara merupakan penting agar pemelajar bahasa kedua dapat terlibat dalam tugas-tugas realistis dan bukan hanya mempraktikkan materi linguistik saja (Egan, 1999). Seorang pemelajar bahasa asing harus dapat mempraktikkan kemampuan berbahasanya dengan mahir berbicara, kemampuan berbicara juga menjadi aspek yang dinilai mengenai kemampuan berbahasa asing.

Dalam pembelajaran BIPA, kemampuan berbicara dapat dilatih dengan praktik langsung seperti melakukan wawancara, debat, presentasi, bercerita, dan sebagainya. Namun, penilaian kemampuan berbicara pemelajar BIPA berbeda karena pemelajar BIPA memiliki tingkat yang berbeda, dengan kata lain kualifikasi penilaian pemelajar BIPA tingkat pemula berbeda dengan pemelajar BIPA tingkat menengah dan tingkat lanjut. Sebagai contoh, pemelajar BIPA pemula atau A1 berdasarkan standar kualifikasi CEFR hanya fokus pada deskripsi singkat mengenai lingkungan sekitarnya dan bentuk latihan yang dijalankan terbatas.

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) terutama dalam keterampilan berbicara merupakan proses pemerolehan bahasa yang bisa dikatakan sangat kompleks. Seorang pemelajar bahasa asing terkadang kesulitan dalam berlatih kemampuan bicarannya karena terkadang aturan bahasa ibu (*mother tongue*) mereka berbeda dengan bahasa baru yang dipelajarinya. Untuk mensiasatinya pemelajar bahasa asing terkadang mengadaptasi aturan *mother tongue* nya ke bahasa asing yang dipelajarinya, hal ini dikenal dengan istilah *code-switching*. Hal ini didukung oleh Arung (2015) bahwa alih kode selalu digunakan untuk menyembunyikan masalah kefasihan atau memori di L2. Maka dari itu, alih kode selalu digunakan untuk melepaskan ikatan penutur dengan orang lain dalam situasi tertentu.

Keterampilan berbicara bersamaan dengan menyimak dikategorikan sebagai komunikasi lisan (*spoken discourse*). Pada komunikasi lisan biasanya organisasi wacana disampaikan dalam satu klausa pada satu waktu, dan ucapan yang lebih panjang dalam percakapan umumnya terdiri dari beberapa klausa yang

terkoordinasi (Richards, 2008). Terdapat hubungan signifikan antara ketemapilan berbicara dan menyimak menurut (Richards, 2008), berikut merupakan rinciannya.

1. Pemahaman melalui pendengaran memberikan masukan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Dengan menyimak, pelajar memperoleh pengetahuan tentang kosa kata, tata bahasa, pengucapan dan pola wacana yang kemudian dapat mereka hasilkan ketika berbicara.
2. Berbicara membutuhkan menyimak untuk memantau keakuratan ucapannya sendiri dan untuk memeriksa pemahaman ketika berbicara dengan orang lain. Sementara itu, berbicara yang efektif melibatkan mendengarkan tanggapan orang lain dan menyesuaikan bahasanya.
3. Kegiatan yang memadukan menyimak dan berbicara, seperti tugas kesenjangan informasi, permainan peran dan diskusi, memungkinkan pelajar untuk melatih keterampilan reseptif dan produktif secara bersamaan. Dengan demikian, keterampilan menyimak dan berbicara membantu mendorong penggunaan bahasa secara lebih holistik.
4. Perkembangan berbicara sebagian bergantung pada internalisasi bahasa yang pertama kali ditemui melalui pendengaran. Saat pelajar menyimak, secara tidak sadar mereka memperhatikan bagaimana penutur asli menyusun kalimat dan menghasilkan suara. Hal ini memfasilitasi pengembangan otomatisitas dalam berbicara.
5. Strategi metakognitif yang digunakan dalam menyimak, seperti perencanaan, pemantauan dan evaluasi, juga dapat diterapkan untuk peningkatan kemampuan berbicara. Meningkatkan kesadaran akan bahasa melalui mendengarkan mendukung kemampuan berbicara yang lebih teratur.

Singkatnya, menyimak memberikan masukan dan umpan balik penting yang mendasari perkembangan berbicara. Sementara itu, kesempatan untuk berbicara membantu proses memahami dan mengingat bahasa baru. Pendekatan terpadu dalam pengajaran menyimak dan berbicara penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif secara komprehensif.

C. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur pembelajaran empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, menulis, berbicara). Pendekatan komunikatif diteorikan oleh Littlewood (2002) menurut teorinya, pendekatan komunikatif membuka diri pada pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahwa bahasa tidak hanya sekedar tata bahasa dan kosakata, akan tetapi pada fungsi komunikasi juga. Hal ini juga didukung oleh Azies dan Chaedar (1996) bahwa pendekatan komunikatif dianggap paling relevan dalam pembelajaran bahasa mengingat berbahasa adalah melakukan aktivitas komunikasi antara satu orang dengan lainnya.

1. Kompetensi Berbahasa Pendekatan Komunikatif

Tujuan utama dari pendekatan komunikatif adalah agar pembelajar bahasa memiliki kompetensi komunikasi dengan menggunakan bahasa target yang dipelajarinya dalam kondisi dan situasi sosial yang ada (Azies & Chaedar, 1996). Adapun bentuk kompetensi berbahasa yang harus dipenuhi dalam penggunaan pendekatan komunikatif yaitu:

- a. memahami bagaimana menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan keperluan;
- b. mengetahui bagaimana menyesuaikan penggunaan bahasa tergantung pada situasi dan partisipannya (misalnya, mengetahui kapan harus menggunakan bahasa formal dan bahasa santai atau kapan harus menggunakan bahasa yang cocok untuk komunikasi tertulis dan komunikasi lisan);
- c. memahami dan mengembangkan berbagai bentuk teks (misalnya narasi, laporan, wawancara, dan dialog);
- d. mengetahui cara menjaga komunikasi meskipun ada keterbatasan dalam keahlian bahasa seseorang (misalnya dengan menggunakan berbagai metode komunikasi) (Richards, 2006).

2. Karakteristik Pendekatan Komunikatif

Pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan komunikatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Fokus pada komunikasi

Pemelajar diarahkan untuk mengasah kemampuan komunikasi dengan menghubungkan tata bahasa yang digunakan untuk komunikasi. Dalam hal ini pembelajaran tata bahasa digunakan sesuai dengan kebutuhan pemelajar;

b. Fokus pada fungsi bahasa

Bahasa dipelajari dengan berfokus pada fungsi bahasa dan tujuan komunikatif yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari;

c. Situasi Otentik

Pemelajar ditempatkan pada situasi dan kondisi otentik yang kontekstual. Bentuk latihan yang digunakan untuk hal ini bisa dengan materi yang autentik berdasarkan situasi-situasi tertentu agar dapat mempelajari penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya;

d. Peran Pengajar sebagai fasilitator

Peran pengajar adalah menciptakan lingkungan yang dapat mengasah kemampuan untuk komunikasi dan mengembangkan kemampuan pemelajar agar lebih mahir untuk berkomunikasi;

e. Pemelajar lebih banyak melakukan inisiatif

Dalam pendekatan komunikatif, pemelajar dapat melakukan pembelajaran dengan menerapkan apa yang sesuai untuknya berdasarkan apa yang telah dipelajari dirinya sebelumnya (Richards, 2006).

3. Tujuan Pendekatan Komunikatif

Tujuan utama dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa adalah untuk mencapai kompetensi pengajaran dan pembelajaran bahasa yang komunikatif dengan pengetahuan bagaimana memproduksi

tuturan dan kalimat dalam bahasa yang dipelajari (Richards, 2006). Adapun hal yang dipelajari adalah tinfak tutur, tata bahasa, frasa, klausa, dan pembentukan kalimat. Namun, pembelajaran tata bahasa tidak sepenuhnya dipelajari, ketika pemelajar bahasa sudah mampu untuk memahami aturan pembentukan suatu kalimat dan komunikasi yang bermakna.

Adapun hal yang perlu seorang pemelajar bahasa capai untuk mencapai kompetensi komunikatif yaitu:

- a. mengetahui penggunaan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi dan fungsi bahasa;
- b. mengetahui situasi dan kondisi dalam pemakaian bahasa, seperti kapan harus menggunakan bahasa formal dan kapan harus menggunakan bahasa informal;
- c. mengetahui bagaimana memahami dan membuat berbagai jenis teks (Naratif, laporan, wawancara, percakapan, dan lain-lain); dan
- d. mengetahui bagaimana untuk tetap berkomunikasi meskipun terdapat keterbatasan dalam pengetahuan berbahasa;

Implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan bermain peran, tanya jawab, diskusi, presentasi. Dalam pendekatan komunikatif, metode ceramah dapat diminimalkan agar tercipta pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan meningkatkan motivasi pemelajar dalam mempelajari bahasa baru.

4. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA

Dalam pembelajaran BIPA, pendekatan komunikatif sangat penting untuk penguasaan kompetensi berbahasa. Dengan pendekatan komunikatif, pemelajar bisa aktif secara langsung dan didukung oleh praktik. Aktivitas pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan dan pembiasaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing merupakan hal yang sesuai untuk pemelajar BIPA, hal ini juga merupakan implementasi pendekatan komunikatif (Lestari, 2022a).

Pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif memiliki karakteristik pada penguatan bahasa yang terhubung pada konteks sosial baik secara lisan maupun tulisan, dan komunikasi dengan penutur asli secara mandiri merupakan hal yang harus diterapkan (Salindri & Idris, 2019). Dalam melakukan komunikasi dengan penutur asli, pemelajar BIPA tentunya memerlukan kemampuan berbicara yang merupakan satu diantara dari empat keterampilan utama berbahasa. Dalam pendekatan komunikatif-kontekstual, keterampilan berbicara dalam pembelajaran BIPA harus berdasarkan kondisi nyata penggunaan bahasa.

Pembelajaran BIPA menjadi terasa lebih kontekstual dan relevan dengan menggabungkan keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif. Hal ini dapat membantu pemelajar BIPA untuk lebih memahami bahasa Indonesia secara teoretis dan pemelajar BIPA juga dapat mengaplikasikannya dengan percaya diri dan sebaik mungkin dalam situasi kehidupan nyata (Monang, 2018).

D. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi pemelajarnya. Pemerolehan bahasa asing selalu berkaitan dengan pembelajaran bahasa lain dalam konteks suatu bahasa yang selalu digunakan dalam komunikasi (Ellis, 2015). Dalam hal ini bahasa asing memiliki andil sebagai media untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu. Bahasa asing dapat diartikan sebagai bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah seseorang menguasai bahasa pertama (B1) atau *mother tongue* dan bahasa kedua (B2). Dengan kata lain, pemerolehan bahasa asing dilakukan melalui pembelajaran, sedangkan bahasa pertama dapat diperoleh melalui pemerolehan secara alamiah (Steinberg dkk., 2001).

Dalam pembelajaran BIPA, biasanya pemelajarnya merupakan orang dewasa. Adapun yang dimaksud dengan pemelajar BIPA dewasa adalah pemelajar yang berusia 17 tahun ke atas sehingga implementasi pembelajaran BIPA memerlukan konteks yang spesifik dan persiapan yang kompleks (Rogers, 1999; Suyitno, 2007; Tisdell, 2003). Progres tersebut didukung oleh cara belajar pemelajar dewasa yang

lebih fokus dan sadar dalam belajar serta memiliki kemampuan memahami kaidah bahasa sebelum menguasainya (Pratiwi, 2015).

1. Faktor yang Memudahkan

Pemelajar dewasa lebih kaya akan kosakata dan mudah menyerap dan menyimpan kosakata baru. Adapun faktor yang memudahkan pembelajaran bahasa kedua bagi orang dewasa menurut Elis dalam (F. Deng & Zou, 2016) yaitu;

a. Aspek tingkat Kognitif

kemampuan kognitif pemelajar dewasa ketika memperoleh bahasa kedua sudah dalam kategori tingkat lanjut. Adapun tingkat kognitif terbagi menjadi tiga tahap, tahap pertama yaitu tahap pra-operasional (2---7 tahun), operasional kongkret (7---11 tahun), dan operasional formal (11---15 tahun) (Piaget dalam Deng & Zou, 2016);

b. Aspek berpikir logis

Orang dewasa memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis dan masuk akal, selain itu mereka dapat dengan sadar dalam menggunakan bahasa. Orang dewasa sudah dikategorikan sangat matang untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya untuk melakukan analisis dan membuat simpulan sehingga orang dewasa dapat unggul dalam kaidah tata bahasa dan mengetahui ekspresi dari suatu tuturan atau kalimat. Selain memiliki pengalaman hidup, orang dewasa juga memiliki pemahaman komprehensif mengenai berbagai hal. Dengan demikian, semua pengetahuan dan kemampuan akumulatif yang dimiliki orang dewasa sangat membantu dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini juga sejalan dengan Sugiono (1995) yang menjelaskan bahwa orang dewasa telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup sehingga kebutuhan orang dewasa berbeda dengan kebutuhan anak-anak;

c. Kemampuan kontrol diri

Kemampuan kontrol diri orang dewasa sangat kuat. Jika terdapat kesalahan, orang dewasa akan menganalisis dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, hal itu merupakan bagian dari proses pembelajaran. Orang dewasa juga dapat menggunakan strategi belajar yang berbeda ketika melakukan pembelajaran mandiri yakni orang dewasa dapat melakukan inisiatif terutama dalam melakukan pembelajaran sehingga mereka dapat secara aktif dalam mempelajari bahasa kedua. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang umumnya mempelajari bahasa kedua secara pasif karena kurangnya inisiatif. Orang dewasa juga dapat memperoleh bahasa kedua sesuai dengan kebutuhan mereka dan mereka dapat memutuskan untuk melanjutkan, bertahan, dan melanjutkan penyesuaian psikologis, hal ini belum dimiliki oleh anak-anak.

2. Faktor yang menyulitkan

Pemerolehan bahasa kedua bagi orang dewasa juga bisa menjadi sulit karena kondisi tertentu seperti faktor usia. Terkadang orang dewasa tidak sepenuhnya mampu sepenuhnya lancar untuk memperoleh bahasa kedua (Deng & Zou, 2016). Adapun faktor-faktor yang menyulitkan yaitu;

a. Faktor usia

Terdapat usia emas dalam pemerolehan bahasa ibu, yaitu sekitar usia dua tahun hingga usia pubertas (belasan tahun). Kemampuan otak anak-anak memungkinkan penguasaan bahasa kedua lebih baik. Namun, setelah pubertas, dengan pematangan otak dan sisi parsial, orang dewasa mungkin kehilangan keunggulan fisiologis dalam pembelajaran bahasa asing, yang membuat mereka kurang lancar dalam proses ini. Pembelajaran bahasa asing bagi orang dewasa perlu dilakukan secara teratur dan bertahap;

b. Faktor lingkungan

Orang dewasa sudah menyatu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam penggunaan bahasa di lingkungan tersebut, sehingga mereka cenderung sulit mempelajari bahasa baru dan lebih memilih menggunakan bahasa pertama (BI) untuk berkomunikasi. Mereka juga cenderung mempelajari bahasa baru secara tidak alami atau terbatas, misalnya dalam konteks pembelajaran formal. Selain itu, motivasi juga memengaruhi kesulitan orang dewasa dalam mempelajari bahasa kedua. Biasanya, orang dewasa mempelajari bahasa kedua untuk keperluan pekerjaan atau kebutuhan praktis, bukan karena keinginan yang kuat untuk mempelajarinya;

c. Faktor perangkat

Perangkat yang dimaksud adalah sistem otak. Sistem otak orang dewasa telah terbentuk dengan bahasa pertama yang menyertainya. Karena itu, bahasa kedua sulit untuk dikuasai dengan baik karena bahasa pertama telah memengaruhi sistem otak mereka. Pemelajar bahasa kedua terkadang harus menggunakan konsep bahasa pertama mereka atau sistem pengetahuan bahasa ibu untuk menyelesaikan pembelajaran bahasa baru yang dipelajari;

d. Faktor metode pemerolehan bahasa

Anak-anak mulai mempelajari bahasa dengan meniru berbagai bunyi dan kosakata, serta mencoba merespons lingkungan sekitar dan orang dewasa. Jika respons mereka dianggap benar oleh orang dewasa, hal tersebut menjadi pembiasaan. Sebagai hasil akhir, anak-anak akan merespons dengan benar karena mereka telah menjalani proses pembiasaan.

Hal ini berbeda dengan orang dewasa yang pada awalnya harus menyesuaikan bahasa kedua dengan bahasa ibu bahkan hingga melakukan campur kode (*code mixing*) ketika berkomunikasi. Selain itu, orang dewasa juga dapat mempelajari

kosakata baru melalui analisis secara komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing pada orang dewasa harus disesuaikan dengan kaidah bahasa pertama yang dapat mentransfer sehingga bisa menggunakan bahasa kedua dan bahasa asing;

e. Faktor motivasi

Bagi anak-anak, bahasa ibu merupakan hal yang terpenting untuk komunikasi sehingga anak-anak tidak terbebani dalam proses pemerolehannya. Sementara itu, dalam pembelajaran bahasa kedua, orang dewasa memiliki motivasi yang tidak menentu. Motivasi yang melandasi orang dewasa seperti kebutuhan untuk urusan karier, pendidikan, dan hal formal lain-lain. Pemelajar bahasa dewasa juga selalu menganggap bahwa bahasa asing hanya sekedar untuk bisa saja dan cenderung jarang untuk meningkatkan kemampuan bahasa keduanya.

Untuk meminimalisir kendala yang nampak pada implementasi pembelajaran BIPA diperlukan siasat yang sungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Satu diantara upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan analisis kebutuhan yang kemudian akan diketahui kemampuan awal pemelajar BIPA, tujuan pembelajaran, bidang keahlian yang ditekuni, dan strategi pembelajaran BIPA (Suyitno, 2007). Adapun satu diantara kendala yang dihadapi oleh pemelajar BIPA adalah penerapan tata bahasa yang mana anak-anak masih memiliki tata bahasa universal sehingga mereka mampu mempelajari bahasa asing secara alami, sementara orang dewasa mempelajari bahasa kedua menggunakan proses yang sangat berbeda sehingga orang dewasa bergantung pada pemikiran umum agar dapat memahami tata bahasa bahasa target (Harriyanti, 2013). Melalui melakukan analisis kebutuhan dan memahami cara orang dewasa mempelajari bahasa asing, strategi pembelajaran BIPA dapat disesuaikan untuk mengatasi kendala yang ada dan memaksimalkan hasil pembelajaran. Penerapan pendekatan yang tepat dan adaptif akan sangat membantu pemelajar BIPA dewasa dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai

bahasa asing meskipun mereka menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran BIPA tercapai dengan efektif.

E. Pemelajaran Bahasa untuk Tujuan Khusus

Pembelajaran bahasa dengan tujuan khusus atau lebih dikenal dengan *language for specific purposes* adalah jenis pembelajaran penerimaan dan pemahaman bahasa untuk kebutuhan komunikatif secara spesifik pada suatu bidang atau konteks tertentu. Pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus dikategorikan sebagai program modern dalam pembelajaran bahasa yang syarat utamanya adalah implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa (Rustamov & Mamazyayev, 2022, hlm. 228). Defina (2021) menekankan hal yang harus diperhatikan dalam pembelajara bahasa untuk tujuan khusus yaitu konten, tujuan, materi, pengajaran, dan praktik pengajarannya dinilai dari penggunaan bahasa target. Bahasa target yang diajarkan harus diajarkan secara spesifik dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus pemelajar bahasa (Trace dkk., 2015).

Tujuan pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus yaitu sebagai bahasa untuk aktivitas sehari-hari (Samorodova dkk., 2022). Secara spesifik, hal ini berarti tujuan pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus agar pemelajar bahasa dapat berkomunikasi dimanapun yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan implementasi pembelajaran yang lebih fungsional. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus yaitu materi kurikulum pembelajaran yang disusun spesifik dan sistematis dengan pertimbangan latar belakang pemelajar, minat, dan motivasi pemelajar (Setyabudhi dkk., 2020).

Pada awalnya, pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus hanya berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan bukan hanya untuk pembelajaran bahasa Inggris saja, namun pada bahasa lain sebagai bahasa kedua (Defina, 2021). Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua untuk tujuan khusus diimplementasikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan khusus.

Pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus dapat dilakukan untuk bahasa kedua apapun dan kepada pemelajar dari berbagai profesi (Wilga, 1981). Dengan demikian pembelajaran BIPA sebagai bahasa kedua untuk tujuan khusus dapat dilakukan kepada pemelajar dengan profesi olahragawan.

Pemelajar BIPA olahragawan dikategorikan sebagai pemelajar BIPA dengan tujuan spesifik yang mempelajari BIPA untuk kebutuhan tertentu. Berbagai kebutuhan pemelajar BIPA antara lain adalah ada yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, ada yang tinggal di Indonesia dalam jangka waktu lama, ada yang ingin menjadi WNI, keperluan di pekerjaan dan untuk urusan pribadi. Hal ini didukung dengan pernyataan olahragawan dan pelatih mancanegara yang mengutarakan alasannya mempelajari BIPA yaitu ingin menjadi lebih dekat dan mampu untuk berkomunikasi dengan anak asuhnya dan menjadi lebih akrab dengan kolega di tim yang dibelanya (Dewi, 2023; Widyono, 2022).